

MAKNA SALIB BAGI KEHIDUPAN MANUSIA MELALUI LENSEA TEOLOGI PAULUS DALAM SURAT 1 KORINTUS

Refamati Gulo

Sekolah Tinggi Teologi Rajawali Arastamar Indonesia Batam

Email: refamatigulo472@gmail.com

Submitted: 5 Maret 2024

Accepted: 8 Maret 2024

Published: 1 April 2024

Keywords

Cross, Human Life,
Theological Lens, Paul,
1 Corinthians

Kata-kata Kunci

Salib, Kehidupan
Manusia, Lensea
Teologis, Paulus, Surat
1 Korintus

Abstract

The cross is a central symbol in Christian theology that contains fundamental meaning. The meaning of the cross in the letters of the Apostle Paul has strong doctrinal and historical substance. Letter 1 Corinthians is the main focus, in this study. Paul faced various issues and conflicts in the Corinthian church, responding by referring to the meaning of the cross as the center of his teaching. For Paul, the meaning of the cross was profound; through the cross, God revealed His love to redeem His people from their sins. This study aims to deeply explore Paul's thoughts on the meaning of the cross, how his views provide significant theological insights for human life. The method used is qualitative with a thematic analysis approach. The author of Paul's thoughts on the cross is based on textual searches and hermeneutical patterns. The results show that the cross provides a way of redemption, forgiveness, salvation, justification, becomes the center of solutions to various conflicts, and human problems. This research also contributes to the understanding and development of spirituality in the context of modern life where Christians can realize sincere love for others.

Abstrak

Salib adalah simbol utama dalam teologi Kristen yang mengandung makna fundamental. Makna salib dalam surat-surat Rasul Paulus memiliki substansi doktrinal yang kuat dan historis. Surat 1 Korintus menjadi fokus utama, dalam penelitian ini. Paulus menghadapi berbagai isu serta konflik dalam jemaat Korintus, merespons dengan merujuk pada makna salib sebagai pusat ajarannya. Bagi Paulus, arti dari salib sungguh mendalam; melalui salib, Allah menyatakan kasih-Nya untuk menebus umat-Nya dari dosa-dosa mereka. Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam pemikiran Paulus terhadap makna salib, bagaimana pandangannya memberikan wawasan teologis yang signifikan bagi kehidupan manusia. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan analisis tematik. Penulis pemikiran Paulus tentang salib berdasarkan penelusuran teks-teks dan pola hermeneutikanya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa salib menyediakan jalan penebusan, pengampunan, keselamatan, pembenaran, menjadi pusat solusi bagi berbagai konflik, dan permasalahan manusia. Penelitian ini juga memberikan kontribusi pada pemahaman dan pengembangan spiritualitas dalam konteks kehidupan modern di mana orang-orang Kristen dapat mewujudkan cinta kasih yang tulus kepada sesamanya.

A. Pendahuluan

Sebagai simbol utama dalam ajaran Kristen, salib tidak hanya termasuk objek keagamaan, tetapi juga sebuah tema yang mengandung makna mendalam bagi kehidupan orang-orang Kristen. Paulus, seorang Rasul yang terkenal dalam penulisan Perjanjian Baru, memperlihatkan minat yang mendalam terhadap tema Salib.¹ Dengan demikian, ketika Paulus membicarakan perihal salib, maka Leon Moris menjelaskan bagi Paulus, makna Salib sangat monumental maka ia melihatnya sebagai solusi untuk banyak masalah. Penyaliban adalah hal yang sangat penting, dan seluruh inti korespondennya menggarisbawahi hal ini. Sebab, Yesus Kristus ditempel di depan matamu sebagai orang yang disalib (1 Kor. 1:23).² Sebagai contoh, pada saat ada konflik di antara anggota Jemaat Korintus, Paulus mengarahkan perhatian mereka pada ajaran pusatnya, yaitu Salib Kristus, sebagai landasan untuk menyelesaikan perselisihan itu (1 Korintus 1:12-19).³ Salib tidak hanya simbol keagamaan ataupun ritual seremonial keagamaan, melainkan juga sebuah tema dengan makna mendalam bagi kehidupan manusia dalam ajaran Kristen.

Salib bukanlah hanya sebuah topik biasa dalam tulisan-tulisan Paulus sebaliknya, mengandung makna yang sangat dalam serta luas, yang menarik untuk dieksplorasi lebih lanjut. Sebelum menyelidiki lebih lanjut, penting untuk menegaskan jika tema salib dalam teologi Paulus tidak bertentangan dengan ajaran Yesus serta rasul-rasul lainnya.⁴ Pentingnya penegasan terkait dengan adanya tuduhan bahwa Pauluslah yang menjadikan kematian Yesus melalui penyaliban menjadi pengganti bagi penebusan dosa umat-Nya, serta kebangkitan-Nya sebagai pondasi yang sentral pada Soteriologi Kristen. Ajaran tersebut hanya diajarkan oleh Paulus namun tidak diajarkan oleh Yesus dan rasul-rasul lain, maka Salib tidak bisa dijadikan sebagai sentral dalam teologis Paulus.⁵ Namun, tuduhan ini ditolak oleh Nggadas dengan memakai argumen kerygma, yang menegaskan kesinambungan serta keselarasan antara ajaran Paulus dengan ajaran yang diajarkan oleh Yesus serta rasul-rasul lainnya,⁶ seperti berikut,

Kenapa kerygma dianggap penting? Karena telah disepakati secara luas oleh para ahli sejarah Yesus dan teologi Paulus jika pada Surat-surat Paulus, yang termasuk berbagai dokumen awal dalam Perjanjian Baru, terdapat pengutipan formula pengakuan iman dan ringkasan ajaran awal Gereja yang disebut kerygma. Lebih jauh lagi, secara kronologis, kerygmata (plural) tersebut muncul sebelum Surat-surat

¹ A Dan Kia, "Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus bagi Pendidik Kristen Masa Kini," *Shanan* 1, No. 2 (2017): 74–102.

² Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 1996), 88.

³ Leon Moris, *Teologi Perjanjian Baru*, 88.

⁴ Tuduhan ini dimunculkan oleh Louay Fatoohy, *The Mystery of the Crucifixion: The Attempt to Kill Jesus in the Qur'an, New Testament and Historical Sources* (Birmingham: Luna Plena Publishing, 2008), 59.

⁵ Louay Fatoohy, *The Mystery of the Crucifixion: The Attempt to Kill Jesus in the Qur'an, New Testament and Historical Sources*, 59.

⁶ Menurut para sarjana Alkitab, istilah Kerygma mengacu pada inti dari tradisi lisan gereja mula-mula tentang Yesus.



Paulus ada. Oleh karena itu, Paulus bukanlah orang yang menyusun atau menciptakan kerygmata tersebut.⁷

Dari pemaparan yang disampaikan oleh Nggadas, terlihat jika tulisan-tulisan Paulus sebenarnya ialah perpanjangan dari ajaran-ajaran awal gereja yang pada dasarnya dipengaruhi oleh ajaran-ajaran Yesus serta juga ajaran-ajaran yang diajarkan oleh para rasul lainnya. Oleh karenanya, bisa disimpulkan jika teologi yang terdapat dalam tulisan-tulisan Paulus tidak bisa dipisahkan secara terpisah, melainkan termasuk kelanjutan serta pengembangan dari teologi yang diberikan oleh Yesus.⁸ Rasul Paulus sangat tertarik dengan tema salib serta dia berpikir jika hal itu bisa menyelesaikan banyak masalah. Dalam suratnya, Paulus menghadapi berbagai keberatan dengan menyebutkan salib Kristus sebagai dasar pengajarannya.

Makna pentingnya salib bagi Paulus sangatlah besar karena melalui salib tersebut, Allah menunjukkan kasih-Nya dengan mengorbankan Kristus yang disalibkan untuk menebus dosa-dosa manusia. Dalam tindakan penyaliban ini, Allah menyatakan keselamatan bagi semua yang mempercayai-Nya sebagai pembayaran dosa bagi seluruh umat. Meskipun tidak semuanya akan diselamatkan karena murka Allah. Namun, tawaran keselamatan ini ditujukan untuk seluruh umat. Yesus Kristus menjadi pengantara antara Allah serta manusia, menyerahkan dirinya menjadi tebusan untuk semua, sebagaimana tertulis dalam 1 Timotius 2:5-6. Bagi Paulus, salib ialah kekuatan dari Allah, bukan hanya sebuah simbol, seperti yang dijelaskan dalam 1 Korintus 1:17-18.⁹ Bagi Paulus, salib ialah sumber kekuatan yang berasal dari Allah.

Ketika membahas aspek-aspek teologis dalam konteks modern, tidak bisa dipungkiri jika simbol-simbol keagamaan seperti Kristus serta salib tetap memiliki daya tarik serta relevansi yang mendalam. Kristus ialah inti dari pesan Alkitab serta harapan manusia; tanpa Kristus, Kekristenan kehilangan signifikansinya. Di antara banyak bidang teologi sistematika, Kristologi, yang membahas Kristus, bisa dianggap sebagai doktrin pusat dalam iman Kristen. Rasul Paulus menyadari jika bagi sebagian orang, konsep Salib tampak bodoh. Pada 1 Korintus 1:18, ia menyatakan jika bagi mereka yang terhilang, pesan tentang salib ialah kebodohan, namun untuk kita yang akan diselamatkan, kemudian kekuatan Allah termanifestasi dalam pesan itu. Istilah "kebodohan" pada teks Yunani memakai kata "μωρία" yang berarti "kebodohan" ataupun "kebodohan", yang berasal dari kata benda "μωρός" yang menggambarkan "orang bodoh". Anderson menjelaskan,

Kalimat itu menyatakan jika kata Yunani "μωρός" dipergunakan untuk merujuk kepada seseorang yang lamban dalam berpikir, serta dalam konteks masyarakat pada saat itu, sering kali dikaitkan dengan kejelekan fisik ataupun mental. Penggunaan kata itu untuk mengolok-olok gagasan jika seseorang sudah dipanggil

⁷ Deky Hidnas Yan Nggadas dalam Tinjauan kritis terhadap buku Louay Fatoohy, "The Mystery of the Crucifixion", www.academia.edu, diakses tgl. 4 Maret 2024.

⁸ Shintia Maria Kapojos and Hengki Wijaya, "Konsep Bermegah (Boasting) dalam Surat Roma dan Implikasinya bagi Gereja Masa Kini," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 2, No. 1 (2019): 1–19.

⁹ Brury Eko Saputra, "Salib dan Definisi Kembali Monoteisme Yahudi dalam Pemikiran Rasul Paulus," *Sola Gratia* 7, No. 2 (2019): 41–58.

guna menyembah orang Yahudi yang disalibkan menjadi juruselamat ilahi menyoroti tipe kebodohan yang dipandang rendah oleh mereka yang memakai kata itu sebagai ejekan.¹⁰

Pada salib, kebodohan tercermin dalam perlakuan merendahkan serta kekejaman hukuman mati yang hanya berlaku bagi non-warga Romawi. Namun, dalam konteks yang sama, Paulus menekankan jika salib termasuk kebijaksanaan Allah untuk menyelamatkan manusia yang berdosa.

Dalam penelitian ini, penulis memasukkan penelitian terdahulu sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan dalam memaknai Salib bagi kehidupan manusia sebagai lensa teologis Paulus. Dika Kilala dan Mei Masirri dalam artikel ini menyatakan bahwa salib dimaknai sebagai bentuk pembenaran, rekonsiliasi, dan kasih, yaitu keselamatan.¹¹ Relasi salib antara jemaat dan salib itu begitu dekat dan begitu kuat.¹² Melalui salib umat Kristus diingatkan atas unsur-unsur keilahian serta kerohanian yang terhubung melalui salib, dengan salib manusia diselamatkan olehNya karena salib pula dapat mengingatkan umat kristiani terhadap cinta serta keselamatan ataupun kebaikan yang perlu ditanamkan dalam diri. Identitas kekristenan yaitu salib, dapat di lihat pada ornamen-ornamen orang Kristiani. Tetapi peristiwa di masa lampau sangat bertolak belakang dengan simbol salib, di mana salib lihat sebagai hukuman yang mengerikan.¹³

Penelitian ini mengarahkan pandangan akan pemahaman tentang makna tema salib melalui lensa teologi Paulus, khususnya melalui analisis Surat 1 Korintus. Dalam surat ini, Paulus tidak hanya menyampaikan doktrin keagamaan, tetapi juga membahas implikasi filosofis serta etis dari makna salib, menyajikan suatu perspektif teologis yang kaya serta relevan bagi kehidupan manusia. Dengan merenungkan Surat 1 Korintus, peneliti bisa menggali pemikiran Paulus tentang salib sebagai dasar teologis. Pemahaman ini tidak hanya terbatas pada aspek ritual ataupun kepercayaan, tetapi merentang ke dalam dimensi kehidupan sehari-hari manusia. Melalui analisis teologis yang mendalam, penelitian ini bertujuan untuk menyelami konsep-konsep sentral dalam Surat 1 Korintus yang terkait dengan tema salib, seperti penebusan, pengampunan, keselamatan, pembenaran, menjadi pusat solusi bagi berbagai konflik, dan permasalahan manusia.

¹⁰ R. Dean Anderson, *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban Yang Muda*, ed. Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2018), 54.

¹¹ Mei Masirri Dika Kilala, "Makna Salib Menurut John Calvin Analisis Dogmatis dan Relevansinya Terhadap Kualitas Ibadah Gereja Toraja," *In Theos* 3, no. 10 (2023): 1–8. Salib adalah simbol yang sangat populer dan populer di kalangan umat Kristiani. Banyak umat Kristiani yang menggunakan lambang salib sebagai aksesoris seperti kalung, hiasan dinding gereja, rumah, bahkan makam. Tentunya simbol salib mempunyai arti dan makna tersendiri bagi setiap orang yang memakainya sebagai aksesoris atau menggunakannya sebagai aksesoris atau pajangan di rumahnya. Salib tidak hanya dikaitkan dengan umat Kristiani, tetapi juga merupakan simbol sejarah yang tak terlupakan antara Tuhan dan umat manusia. Karena salib merupakan bukti peristiwa Allah bagi umat-Nya, bukti bahwa Allah menjadi manusia dalam pribadi Yesus Kristus dan mengorbankan diri-Nya di kayu salib sebagai penebusan dan penebusan bagi umat manusia. Sebagai ungkapan kasih Allah terhadap umat manusia, Yesus Kristus menanggung segala dosa dan dosa umat manusia dan melenyapkannya di kayu salib.

¹² Dika Kilala, "Makna Salib Menurut John Calvin Analisis Dogmatis dan Relevansinya terhadap Kualitas Ibadah Gereja Toraja."

¹³ V. Indra Sanjaya Pr, *Yesus, Orang Nazaret, Raja Orang Yahudi* (Yogyakarta: Kanisius, 2004).



B. Metode Penelitian

Dalam studi ini, peneliti memakai metode kualitatif dengan pendekatan analisa tematik guna menyajikan fakta-fakta kebenaran yang terdapat dalam 1 Korintus yang termasuk pendekatan dalam penelitian kualitatif untuk mengidentifikasi, menganalisis, serta melaporkan pola tematik ataupun motif tertentu dalam teks ataupun data. Pendekatan kualitatif cenderung menitikberatkan pada penelitian yang memperhatikan kebenaran yang relatif, mengutamakan aspek hermeneutik serta interpretatif. Dalam pendekatan ini, peneliti lebih banyak mengandalkan analisa teori serta pendekatan hermeneutik yang mendalam untuk mencapai kesimpulan yang bermakna.¹⁴

Data yang sudah terkumpul dari berbagai sumber selanjutnya dianalisis memakai metode *Thematic Analysis*, sebuah pendekatan yang dipergunakan untuk mengidentifikasi pola ataupun tema yang muncul dari data yang sudah dikumpulkan oleh peneliti.¹⁵ Proses analisis dijalankan dengan mengamati hubungan, kesamaan, serta relevansi data dengan tema yang ada.¹⁶ Hasil analisis itu kemudian dijelaskan secara rinci serta terstruktur sesuai dengan pandangan penulis.¹⁷ Dalam konteks penelitian mengenai makna tema Salib dalam Surat 1 Korintus melalui lensa teologi Paulus, analisis tematik dipergunakan untuk menyebutkan tema-tema yang ada pada teks, khususnya yang terkait dengan makna Salib serta menafsirkan tematik yang diidentifikasi dalam konteks teologi Paulus, dengan fokus pada makna Salib serta bagaimana hal itu berdampak pada kehidupan manusia.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Makna Salib menurut Paulus

Salib, sebagai simbol utama dalam ajaran Kristen, memiliki makna yang mendalam serta kompleks, khususnya dalam pandangan Rasul Paulus. Teologi Paulus tidak dapat terpisahkan dari perjalanan hidupnya yang penuh dengan pengalaman.¹⁸ Paulus tidak hanya mengalami perubahan yang mendalam dalam keyakinannya, tetapi juga memanifestasikan pemahamannya tentang iman Kristiani melalui karya-karyanya. Melalui refleksi atas pengalaman hidupnya, Paulus tidak hanya merumuskan teologinya, tetapi juga terus menafsirkan serta membentuk pengalaman-pengalaman baru yang akan dia alami.¹⁹ Bagi Paulus, iman serta pengalaman religiusnya tidaklah terpisah; keduanya saling melengkapi serta membentuk dasar kehidupan serta pelayanannya.²⁰ Sebagai seorang Rasul Kristus, Paulus menjadi teladan bagi umat Kristen karena kehidupannya yang autentik serta karya-

¹⁴ Sonny Eli Zaluchu, "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif Di Dalam Penelitian Agama," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 4, No. 1 (2020): 28–38, <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.

¹⁵ Heriyanto, "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif," *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 2, No. 3 (2018): 317–324, <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/3679>.

¹⁶ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 1 (2019): 1–8, <https://core.ac.uk/download/pdf/296974344.pdf>.

¹⁷ Daniel Ronda, "Kepemimpinan Kristen Di Era Disrupsi Teknologi."

¹⁸ J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Kutuhan Pribadi* (Surabaya: Momentum, 2006), 1.

¹⁹ J. Knox Chamblin, *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli Bagi Kutuhan Pribadi*, 2.

²⁰ George E. Ladd, *A Theology of The New Testament* (Grand Rapids: Eerdmans, 1974), 377.



karyanya yang sudah menginspirasi banyak orang dalam dunia pelayanan Kristen.²¹ Paulus meyakini jika Salib bukan hanya menghadirkan penebusan, tetapi juga memberikan kekuatan serta arahan etika yang mendalam. Dengan demikian, pemahaman Paulus tentang makna Salib memberikan wawasan teologis yang kaya serta relevan bagi kehidupan spiritual serta praktis umat Kristen.

Dalam pandangan teologi Paulus, Salib dianggap sebagai manifestasi kekuatan dari Allah, yang berbeda dengan pemikiran masyarakat pada masa itu. Khususnya, kematian Yesus di Salib, yang dipercayai sebagai Mesias oleh Paulus, dinilai sebagai kebodohan oleh banyak orang. Bagi orang Yahudi pada Korintus, mereka mengharapkan Mesias yang akan memberi pembebasan politis bagi Bangsa Israel, bukan sosok yang mati di kayu salib. Sedangkan bagi orang Yunani yang terampil dalam pengetahuan serta seni, berita mengenai Salib tidak memberi kepuasan rasa ingin tahunya, karena sulit dipahami bagaimana Juruselamat bisa mati tanpa menyelamatkan dirinya sendiri. Namun, meskipun dianggap sebagai kebodohan oleh beberapa pihak, Paulus dengan berani menyampaikan pesan tentang Salib, bahkan menjadikannya inti dari pemberitaan Injil. Paulus menekankan pentingnya Salib dalam menyelamatkan umat manusia, serta mengingatkan jemaat di Korintus jika mereka diselamatkan melalui Injil, yang mencakup kematian serta kebangkitan Yesus Kristus.²² Karya Allah melalui kematian serta kebangkitan Yesus Kristus dianggap sebagai penyelamatan bagi manusia. Namun, dalam perspektif tertentu, Salib dianggap sebagai kebodohan oleh orang yang tidak percaya.

2. Salib sebagai Kekuatan Allah

Konsep Salib sebagai kekuatan dari Allah merujuk pada keyakinan dalam agama Kristen bahwa peristiwa kematian dan kebangkitan Yesus Kristus, yang terjadi di atas Salib, memiliki kekuatan yang sangat besar dan berasal dari kehendak ilahi Allah. Paulus menganggap Salib sebagai sumber kekuatan ilahi yang mampu menyelamatkan semua orang yang percaya, baik Yahudi maupun Yunani. Salib dianggap sebagai simbol utama keselamatan dalam ajaran Kristen. Kematian Yesus di Salib dipercayai sebagai korban yang diterima oleh Allah untuk menghapus dosa-dosa manusia dan membawa keselamatan ke dunia. Dia menegaskan jika semua manusia berdosa, merujuk pada keadaan rohani, serta tidak ada yang benar ataupun berbuat baik menurut Mazmur. Paulus meyakini jika akibat dosa ialah kematian, serta jika setiap orang sudah kehilangan kemuliaan Allah. Dia juga menjelaskan jika kematian, sebagai konsekuensi dosa, termasuk hukuman kekal dalam neraka. Pada Roma 5:12, Paulus menegaskan jika semua orang sudah berdosa serta maut merajalela atas semua orang, sebagai hasil dosa Adam yang memasuki dunia.²³ Dosa yang berasal dari Adam dianggap sebagai akar masalah yang memasuki dunia. Hal ini, mencerminkan keyakinan akan warisan dosa yang ada dalam ajaran beberapa tradisi keagamaan, di mana dosa asal membawa dampak negatif kepada seluruh umat manusia.

²¹ Jurnal Teologi and Natanael Wasiyona, "Memahami Teologi Paulus tentang Dosa" 2, No. 2 (2020): 79–87.

²² David Eko Setiawan and Dwiati Yulianingsih, "Signifikansi Salib bagi Kehidupan Manusia dalam Teologi Paulus" 2, no. 2 (2019): 227–246.

²³ Yohanes Hasiholan Tampubolon, "Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus dalam Dunia Kontemporer," *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, no. 2 (2019): 13–25.



Melalui Kristus, Allah mengampuni semua orang, meniadakan alasan manusia untuk berbangga diri. Dalam pandangan Paulus, dosa manusia menyebabkan kehilangan kemuliaan Allah serta kehadiran-Nya. Menurut Roma 6:23, dosa berhak mendapat hukuman mati, namun Kristus diutus sebagai korban untuk menggantikan hukuman itu. Ia mati di kayu salib, sementara terpisah dari Allah untuk sementara waktu.²⁴ Artinya jika bahwa orang yang dimaksud sudah mengalami kematian di kayu salib serta dalam periode waktu tertentu, terpisah dari Allah.

3. Salib adalah Tempat Pertukaran

Paulus menggambarkan realitas rohani bagi individu yang berdosa dengan dua poin utama: pertama, semua orang sudah menjalankan dosa.²⁵ Kedua, keberdosaan manusia membuat segala upaya untuk membebaskan diri dari dosa menjadi sia-sia belaka. Kondisi berdosa ini memisahkan manusia dari Allah, maka kehidupan yang dijalannya tidak sesuai dengan rencana-Nya.²⁶ Keberdosaan manusia dianggap sebagai penyebab terpisahnya manusia dari Allah. Konsekuensinya, kehidupan yang dijalani manusia dianggap tidak sesuai dengan kehendak Sang Pencipta, menyiratkan jika dosa sudah menciptakan pemisahan antara manusia serta Allah, serta mempengaruhi kualitas serta arah kehidupan manusia.

Bagi Paulus, Salib ialah titik di mana pertukaran terjadi. Manusia, karena dosanya, tidak bisa membebaskan diri dari dosa dengan usahanya sendiri; ini sia-sia. Dosa memisahkan manusia dari Allah, yang tidak menghendaki pemisahan itu. Usaha manusia untuk menyelamatkan diri dari hukuman kekal tidak akan berhasil, karena keselamatan ialah anugerah dari Allah. Paulus menjelaskan jika manusia diselamatkan bukan karena usahanya, tetapi karena kasih karunia Allah, seperti yang ada pada Efesus 2:8-9. Adapun Kematian Yesus di kayu salib ialah manifestasi dari kasih karunia itu. Kemudian Yesus yang tak berdosa mengambil dosa umatnya. Salib menjadi tempat di mana manusia berdosa bertukar dengan Kristus, memungkinkan kembali pendamaian Allah dengan manusia. Orang berdosa seharusnya mati di salib, namun sebab kasih karunia, manusia dibenarkan. manusia yang percaya akan diselamatkan oleh Allah serta tidak bereri hukuman. Ini ialah teologi Paulus tentang salib: sebagai tempat di mana pertukaran terjadi, di mana dosa manusia ditanggung oleh Yesus.²⁷ Salib menjadi simbol pertukaran dosa manusia yang seharusnya ditimpakan kepada Yesus, tetapi melalui kasih karunia-Nya, manusia bisa dibenarkan. Paulus menekankan pentingnya pertukaran ini, dengan keyakinan jika mereka yang percaya akan diselamatkan oleh Allah serta terhindar dari hukuman.

Kurban penebusan Kristus mengandaikan dua hal, yaitu kekudusan Allah dan dosa manusia. Akibat dosa, hubungan antara Tuhan dan manusia rusak. Tuhan Yang Mahakudus benar-benar tidak melihat dosa dan Dia menuntut hukuman atas dosa manusia. Dalam Perjanjian Lama kekudusan Tuhan ditunjukkan dalam Imamat dan manusia tidak dapat memasuki tempat suci Kemah Suci karena keberdosaan manusia. Dosa manusia adalah

²⁴ Ayu Rotama Silitonga Ruat Diana, "Konsep Alkitab tentang Peran Roh Kudus dalam Penginjilan," *Jurnal Teologi Praktika* 2, No. 1 (2021): 18–28.

²⁵ David Eko Setiawan, "Kelahiran Baru didalam Kristus sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul" 3 (2019): 153–160.

²⁶ Matthew Henry, "Tafsir Metthew Henry: Surat Roma, 1 dan 2 Korintus," n.d., 154.

²⁷ Ruat Diana, "Konsep Alkitab Tentang Peran Roh Kudus dalam Penginjilan."



perbuatan yang bertentangan dengan kehendak Tuhan, ketidaktaatan kepada Tuhan, rasa bersalah dan menentang Tuhan, sehingga harus dihukum. Namun kemudian, hukuman atas dosa manusia digantikan oleh Yesus Kristus di kayu salib sebagai karya keselamatan berkat kasih karunia Tuhan.²⁸

4. Salib merupakan Jaminan Kebebasan dari Kutuk

Menurut pandangan Paulus, dengan kematian Yesus di kayu salib, orang percaya sudah dibebaskan dari kutuk hukum Taurat karena pelanggaran terhadap hukum Allah. Karena manusia dianggap bersalah serta terkutuk menurut hukum Taurat, kelepasan dari kutuk itu hanya bisa diperoleh melalui pengorbanan Yesus di salib. Darah Yesus yang tercurah di salib dianggap sebagai penggenapan kekudusan Allah serta penyelesaian murka-Nya, menurut teologi Paulus tentang salib. Dengan demikian, salib dianggap sebagai jaminan serta sarana untuk menghapus kutuk hukum itu.

Paulus menjelaskan jika semua orang, seperti Yahudi ataupun non-Yahudi, sudah berdosa serta layak dihukum mati, memperlihatkan jika tidak ada yang bisa menyelamatkan diri mereka sendiri, termasuk Hukum Taurat bagi orang Yahudi. Allah, sebagai pencipta alam semesta, tercermin dalam ciptaan-Nya, memungkinkan manusia mengenal-Nya dengan melalui karya ciptaan. Orang non-Yahudi bisa mencari sejumlah alasan atas dosanya, sedangkan orang Yahudi memiliki Hukum Taurat selaku pedoman hidupnya untuk membedakan perbuatan baik serta jahat. Orang non-Yahudi tidak memiliki Hukum Taurat, akan tetapi mereka tidak bisa memakai itu sebagai alasan karena memiliki hukum moral tertulis dalam hati mereka. Suara hati mereka memperlihatkan perbedaan antara yang benar serta yang salah.²⁹ Kematian Kristus memberikan kebebasan dari Hukum Taurat, karena manusia mati pada hukum Taurat melalui Kristus. Dia ialah pemenuhan Hukum Taurat, serta kemudian mereka ditebus bukan sebab perbuatan mereka sendiri, melainkan oleh karya penyelamatan Kristus.³⁰ Oleh karena kasih-Nya manusia dapat memperoleh keselamatan, itu bukan hasil usaha manusia melainkan oleh anugerah-Nya yang besar.

5. Salib adalah Tempat Pendamaian

Salib termasuk titik pertemuan paling utama antara manusia serta Allah dalam menyelesaikan pertikaian, menurut pemahaman Paulus. Di atas kayu salib, permusuhan antara manusia serta Allah berakhir. Kristus mati sebagai bagian dari proses pendamaian saat hubungan manusia dengan Allah masih terganggu, seperti yang diungkapkan pada kitab Roma 5:10. Melalui peristiwa Salib, kemudian karya pendamaian ini terwujud, memungkinkan hubungan yang harmonis antara manusia serta Allah kembali terbina.³¹ Salib menjadi momentum sentral dalam teologi Paulus, di mana Allah memperlihatkan kasih-Nya yang besar melalui bentuk eksekusi penghukuman yang dianggap kejam oleh manusia.

²⁸ Robert Calvin Wagey, "Karuni Roh Menurut Roh Kudus Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian Teologis terhadap Pandangan Neo-Pentakosta tentang Karunia Spektakuler," *Missio Ecclesiae* 1, No. 1 (2011): 44–86, <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/20>.

²⁹ Setiawan, "Kelahiran Baru didalam Kristus sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul."

³⁰ Hardi Budiyan, "Ineransi Alkitab sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen," *Teologi Berita Hidup* 3, No. 2 (2021): 231–248.

³¹ Lia Mega Sari, "Simbol Salib dalam Agama Kristen," *Studi Agama-Agama* XIV, No. 2 (2018): 155–168.



Paulus melihat kematian Kristus bukan hanya sebagai peristiwa historis semata, tetapi juga sebagai peristiwa dengan makna teologis yang mendalam, yang memperlihatkan kasih serta pendamaian Allah kepada manusia.³² Paulus mengakui fakta sejarah dari kematian, tetapi perhatiannya lebih tertuju pada makna teologis yang terkandung di dalamnya. Dalam konteks ini, Paulus menganggap jika kematian sebagai peristiwa nyata, tetapi penekanannya lebih pada implikasi serta signifikansi teologis dari kematian itu, dengan fokus pada ajaran serta makna yang bisa diambil dari peristiwa itu.

Salib tidak hanya termasuk simbol dari Kasih Kristus, tetapi juga termasuk wujud dari pengorbanan Kristus untuk penebusan dosa manusia. Dalam kitab 2 Korintus 5:19 serta Roma 5:8, ditegaskan jika Kristus mati sebagai pengorbanan untuk dosa manusia. Hal ini juga ditegaskan pada Roma 8:3, di mana Kristus diserahkan pada seluruh umat manusia, menegaskan dasar teologi mengenai pengorbanan Kristus. Paulus menggambarkan jika Salib termasuk bukti utama dari kasih Allah bagi manusia, di mana kasih Kristus serta kasih Allah saling terhubung serta tercermin dalam peristiwa Salib. Paulus juga menekankan jika kasih Kristus yang tak terbatas termasuk pengorbanan yang diwujudkan melalui Salib, termasuk pemahaman yang sangat dalam mengenai penebusan oleh Bapa yang adil namun juga pengasih. Dalam pengertian Salib menjadi pusat dari teologi Paulus, di mana penebusan tidak hanya sebagai reaksi pasif dari Allah terhadap dosa manusia, tetapi juga sebagai ekspresi pribadi-Nya yang tak terpisahkan dari kasih serta murka-Nya. Paulus menegaskan jika tidak terdapat kontradiksi diantara kasih Allah serta murkanya, serta jika dosa manusia tidak hanya memiliki konsekuensi impersonal, tetapi juga sebagai ekspresi dari kehendak pribadi Allah (Galatia 6:7).

6. Salib sebagai Pendamaian dalam Karya Keselamatan

Menurut Paulus, esensi dari keselamatan terletak pada konsep pendamaian. Dalam konteks Perjanjian Baru, yang mana Yesus mengalami kematian di atas salib, korban dari pendamaian itu memungkinkan pencipta yang suci serta orang yang berdosa dalam berhubungan kembali. Melalui pengorbanan Yesus di salib, dosa manusia dihapuskan. Saat individu menerima iman pada sejumlah berkat pengorbanan Yesus, kemudian mereka juga mendapat pengampunan untuk dosa-dosa mereka, memungkinkan mereka untuk memiliki hubungan yang mendalam dengan Allah. Kehadiran hubungan ini bukan lagi karena kurban ritual tahunan pada hari raya Pendamaian, melainkan karena pengorbanan hidup Yesus bagi dosa-dosa manusia. Pendamaian secara etimologis berarti menyatukan kembali, menghilangkan perpisahan. Manusia bisa bersatu kembali dengan Allah sebab berbagai dosa yang telah memisahkan mereka sudah diberi ampunan, mirip dengan pembayaran utang. Konsep ini tercermin dalam pernyataan ironis Paulus jika "upah dosa ialah maut", yang berarti jika konsekuensi alami dari dosa ialah kematian serta pemisahan dari Allah. Namun, Kristus membayar harga ini melalui kematian-Nya, memungkinkan manusia untuk terbebas dari pemisahan dengan Allah yang disebabkan oleh dosa serta untuk menikmati hubungan yang mendalam dengan-Nya. Paulus menegaskan jika karya Kristus ini termasuk bagian dari rencana Allah, sebab Kristus Yesus ialah jalan menuju pendamaian dengan melalui Salib. Konsep rekonsiliasi sangat terkait dengan pendamaian, sebab itu mencerminkan pemulihan hubungan yang rusak menjadi harmonis. Paulus mengartikan pendamaian sebagai

³² Ruat Diana, "Konsep Alkitab tentang Peran Roh Kudus Dalam Penginjilan."



rekonsiliasi, sebuah proses pemulihan ataupun pemulihan hubungan yang bersifat ramah serta harmonis.³³ Paulus menekankan secara khusus dalam kitab Roma serta II Korintus jika karya Kristus memfasilitasi rekonsiliasi antara manusia serta Allah. Pada berbagai surat ini, kemudian Paulus mengungkapkan jika Allah yang telah mengambil langkah pertama dalam proses rekonsiliasi ini. Segala sesuatu berasal dari Allah, yang sudah memakai Kristus sebagai perantara untuk mendamaikan manusia dengan-Nya. Paulus juga diberi amanat untuk melayani dalam proses pendamaian ini. Ini karena Allah memilih untuk mendamaikan dunia dengan-Nya sendiri melalui Kristus, tanpa lagi memperhitungkan dosa manusia.

Paulus juga menulis tentang orang-orang yang dibangkitkan melalui Yesus Kristus. Bagian dari penebusan yang dicapai oleh Kristus ialah harapan akan tubuh kekal yang bebas dari perbudakan serta kerusakan. Oleh karenanya, Paulus melihat penebusan Kristus sebagai fungsi dari pengalaman Kristiani saat ini serta di masa selanjutnya. Demikian juga, Paulus menggambarkan Kristus sebagai penyelamat. Seperti orang Kristen yang dibebaskan dari hukuman dosa dengan melalui penebusan, kemudian Paulus juga mengungkapkan Yesus ketika ia datang ke gereja di Tesalonika.

7. Makna Salib bagi Umat Kristen

Hadirnya Yesus Kristus di bumi tidak terjadi secara kebetulan ataupun mendadak, melainkan termasuk realisasi dari nubuat yang sudah diberikan oleh Allah kepada Adam, Hawa, serta para nabi dalam Perjanjian Lama. Yesus Kristus diidentifikasi sebagai janji yang sudah dijanjikan oleh tuhan kepada manusia untuk menebus berbagai dosa mereka. Dosa-dosa itu menjadi alasan bagi Yesus untuk menderita kematian di atas Salib sebagai tindakan keselamatan bagi manusia.³⁴ Dosa-dosa menjadi penyebab atau alasan utama mengapa Yesus memilih menderita kematian di atas Salib. Tindakan ini dipahami sebagai upaya keselamatan bagi umat manusia, di mana Yesus dianggap sebagai korban penghapus dosa-dosa mereka.

Tuhan, melalui Yesus Kristus, sudah menghadirkan keselamatan ke dunia, yang diperoleh melalui salib. Keselamatan ini ialah sempurna serta lengkap dalam ajaran kekristenan, tidak ada yang bisa menambahkan ataupun mengurangi dari keselamatan ini (Ibrani 7:27). Banyak manusia hidup pada kekalahan sebab belum memahami sepenuhnya keselamatannya. Oleh karenanya, penting bagi manusia untuk menyadari jika karya Salib sudah menyediakan keselamatan yang sepenuhnya bagi mereka yang menerima Kristus. Keselamatan bagi orang percaya tidak hanya berkaitan dengan pembebasan dari neraka serta masuk surga, tetapi juga mencakup aspek-aspek lain dari transformasi hidup. Meskipun pekerjaan Salib ialah bagian utama dari keselamatan, itu bukanlah satu-satunya aspek yang penting.³⁵ Meskipun pekerjaan Salib dianggap sebagai bagian utama dari keselamatan, tetapi penekanan diberikan pada fakta bahwa itu bukanlah satu-satunya aspek

³³ D Sukono, "Alkitab: Pernyataan Allah Yang Diilhamkan," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 15, No. 1 (2019), <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66>.

³⁴ Jurnal Teologi, Yonatan Alex Arifianto, and Joseph Christ Santo, "Memahami Hukuman Salib Dalam Perspektif Intertestamental Sampai Dengan Perjanjian Baru" 3, No. 1 (2020): 43–52.

³⁵ S. T. D Umboh, "Argumentasi Teologis tentang Ineransi Alkitab," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 1 (2021).



yang penting. Ada kemungkinan bahwa ada elemen-elemen lain yang juga berperan dalam konteks keselamatan, yang perlu diperhatikan selain dari pekerjaan Salib.

Tuhan menyampaikan keselamatan kepada dunia melalui Yesus Kristus, serta keselamatan ini disampaikan melalui peristiwa salib-Nya. Ini termasuk keselamatan yang lengkap serta tidak bisa ditambah ataupun dikurangi. Banyak manusia percaya hidup pada kekalahan sebab mereka belum sepenuhnya memahami keselamatan yang dimiliki. Oleh karenanya, penting bagi manusia untuk memahami jika pekerjaan salib menawarkan keselamatan penuh kepada mereka yang menerima Kristus sebagai Juruselamat mereka. Bagi umat Kristen, keselamatan berarti lebih dari sekadar terhindar dari neraka serta masuk surga; itu ialah pengalaman hidup yang meliputi keseluruhan kehidupan seseorang. Meskipun pekerjaan salib ialah bagian utama dari keselamatan yang mengagumkan, bukanlah satu-satunya hal yang terlibat dalam perjalanan keimanan Kristen.³⁶ Bagi orang Kristen, pemahaman tentang pekerjaan Salib menjadi sangat penting, termasuk bagian utama yang mengagumkan.

Keselamatan yang paling utama, seperti yang diungkapkan dalam Kitab Ibrani 2:3, meliputi perlindungan dari semua bahaya yang mengancam manusia, menyoroti secara mendalam kasih Allah yang tak terbatas terhadap umat-Nya. Dalam upaya-Nya yang luar biasa, Tuhan mengutus Putra-Nya, Yesus Kristus, untuk memberikan keselamatan kepada manusia dari berbagai ancaman yang bisa merusak kehidupan mereka serta untuk memperlihatkan betapa besar kasih-Nya. Konsep keselamatan dalam Injil mencakup bukan hanya pembebasan dari dosa serta penyelamatan dari hukuman kekal, tetapi juga memberikan kebahagiaan abadi kepada mereka yang percaya. Meskipun konteks keselamatan bisa bervariasi, kehendak Tuhan tetap tidak berubah, serta kasih-Nya tetap tercurah kepada umat-Nya melalui Yesus Kristus, yang tetap menjadi Penyelamat bagi mereka yang percaya, Penyembuh, bahkan pemberi keberlimpahan bagi seluruh umat beriman di masa kini. Untuk tujuan ini, Yesus Kristus menawarkan manfaat ini melalui karya Yesus di kayu salib.

Aldorio serta Robi dalam artikelnya memberikan tujuh makna tema salib bagi kehidupan manusia melalui lensa teologis Paulus dalam surat 1 Korintus, yaitu:³⁷ *Pertama*, dibebaskan dari dosa. Adapun Manusia sepenuhnya terbebas dari dosa dengan melalui kematian Kristus. Tuhan sudah menghapus segala dosa, segala kejahatan, kejahatan, serta segala pemberontakan. Dengan darah-Nya, Yesus menghapus segala sesuatu yang menghalangi manusia untuk menciptakan Tuhan. Dosa ialah akar permasalahan semua orang percaya. Namun, saat seseorang bertaubat dari perbuatannya yang salah serta menerima Kristus, Adapun dosa itu dihapuskan dari tubuh manusia percaya. Saat Yesus disalib, dirinya tidak mengutuk dunia, melainkan membawakan pengampunan serta keselamatan bagi seluruh dunia. Dia tidak membalas kejahatan manusia, tetapi dengan damai memulihkan hubungan manusia dengan Tuhan. Paulus juga mengajarkan jika dosa bukan lagi memiliki kendali atas orang percaya (Roma 6:14) sebab kekuatan dosa sudah dilumpuhkan di pada Kristus. Salib menghancurkan keinginan untuk berbuat dosa serta untuk menjalankan kejahatan. Selain itu, melalui Salib, semua hal dipulihkan oleh Yesus.

³⁶ Umboh, "Argumentasi Teologis tentang Ineransi Alkitab."

³⁷ Aldorio Flavius Lele and Robi Panggarra, "Makna Tujuh Ungkapan Yesus di Salib bagi Orang Percaya," *Jaffray* 13, No. 2 (2015): 285–316, <https://www.ojs.stjjaffray.ac.id/JJV71/article/view/181>.



Alkitab tidak mengatakan jika sebagian orang bisa diselamatkan tanpa pertumpahan darah. Pengampunan dosa juga meliputi penyembuhan dari penyakit. Meskipun semua orang Kristen bisa berdoa untuk kesembuhan (Yakobus 5:16), beberapa orang diberkati dengan karunia khusus untuk menyembuhkan orang sakit. Selanjutnya, melalui kemenangan-Nya di atas iblis di neraka, Yesus memperlihatkan kemenangan itu kepada semua roh jahat di kerajaan kejahatan. Adapun Paulus juga mengajarkan jika manusia dibebaskan dari sejumlah pengaruh iblis dengan melalui karya salib. Yesus bukanlah orang yang menderita kemiskinan secara rohani. Dengan kemampuan rohaninya yang luar biasa, dia menerima siksaan salib serta mengatasi segala kutukan yang menimpa umat manusia. Apabila Dia menerima keterbatasan kekayaan-Nya saat di Salib, itu menandakan Dia juga mengalami keterbatasan kemiskinan manusia. Salah satunya, Dia membebaskan manusia dari kutukan hukum Taurat; dengan salib, manusia tidak lagi terikat pada hukum itu. Mengikuti hukum Taurat saja tidak mencukupi untuk keselamatan manusia, sehingga Yesus membebaskan semua orang dari kewajiban itu melalui pengorbanan-Nya di Kayu Salib. Selain itu, Dia juga membebaskan manusia dari keegoisan serta keterikatan pada dunia.

Melalui ketujuh makna tema Salib bagi kehidupan manusia maka, penulis memberikan kesimpulan bahwa: Salib memberikan pembebasan dari dosa, menghapuskan akar permasalahan serta memungkinkan orang percaya hidup tanpa kekuasaan dosa. Salib memberikan pembebasan dari penyakit, dengan Yesus memulihkan segalanya melalui pertumpahan darah-Nya. Salib membawa pembebasan dari kekuasaan Iblis, memperlihatkan kemenangan Kristus atas kekuatan kegelapan. Salib memberikan pembebasan dari kemiskinan rohaniah, memperlihatkan kekayaan rohaniah Kristus. Salib membebaskan manusia dari kutukan hukum Taurat, menggeser fokus dari hukum ke anugerah. Salib memberikan pembebasan dari diri manusia sendiri, merangkul transformasi batin melalui pengorbanan Kristus. Salib membawa pembebasan dari dunia, mengajak manusia untuk hidup dalam kebenaran serta kemerdekaan dari pengaruh dunia. Menekankan jika makna Salib bukan hanya mengenai penebusan dosa, tetapi juga tentang pembebasan menyeluruh bagi kehidupan manusia.

D. Kesimpulan

Manusia telah menunjukkan kesalahan dan telah mengurangi keagungan Allah. Namun, melalui anugerah-Nya, mereka dibenarkan tanpa syarat melalui pengurbanan yang dijalani Yesus Kristus di atas kayu salib. Salib bukan hanya termasuk simbol penderitaan Yesus Kristus yang dihukum serta dihentikan hidupnya oleh orang-orang Yahudi. Penghukuman salib diperuntukkan bagi mereka yang dianggap menjalankan kejahatan serta pelanggaran serius. Yesus diposisikan seperti seorang penjahat, padahal Dia tidak bersalah serta tidak berdosa. Namun, Dia disalibkan karena berbagai dosa manusia, bertujuan guna menyelamatkan manusia.

Salib bukan sekadar simbol keagamaan, melainkan fondasi utama dalam ajaran Kristen yang membawa dampak mendalam bagi kehidupan manusia. Pandangan teologis Paulus menyoroti beberapa aspek kunci yang mencakup Salib sebagai kekuatan dari Allah, Salib ialah tempat pertukaran, Salib termasuk jaminan kebebasan dari kutuk, Salib ialah tempat Pendamaian, Salib sebagai pendamaian dalam karya keselamatan, makna Salib bagi Umat Kristen. Salib, dalam perspektif Paulus, menjadi simbol penebusan dosa manusia.

Pengorbanan Kristus di atas salib tidak hanya menghapus dosa, tetapi juga menawarkan dasar transformasi bagi kehidupan manusia. Iman pada makna salib membawa konsekuensi yang mengubah paradigma hidup, mendorong orang percaya untuk hidup sesuai dengan ajaran Kristus. Pandangan teologi Paulus juga membawa implikasi moral serta etika yang mendalam. Salib menjadi pedoman etis dalam pengambilan keputusan serta perilaku sehari-hari. Pemahaman akan makna salib mengajak manusia untuk menjalani hidup yang diwarnai oleh kasih, pengorbanan, serta kepatuhan pada prinsip-prinsip Kristiani.

Dengan demikian, makna Salib, sebagaimana dipahami melalui lensa teologi Paulus, tidak hanya memberikan dasar keyakinan keagamaan, tetapi juga mengajak manusia untuk hidup bermakna, bertanggung jawab, serta berdasarkan berbagai nilai moral Kristen dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- A Dan Kia. "Kajian Teologis-Pedagogis Keteladanan Rasul Paulus bagi Pendidik Kristen Masa Kini." *Shanan* 1, no. 2 (2017): 74–102.
- Anderson, R. Dean. *Tafsiran Perjanjian Baru Surat 1 Korintus: Membereskan Jemaat Urban yang Muda*. Edited by Irwan Tjulianto. Surabaya: Momentum, 2018.
- Brury Eko Saputra. "Salib Dan Definisi Kembali Monoteisme Yahudi dalam Pemikiran Rasul Paulus." *Sola Gratia* 7, No. 2 (2019): 41–58.
- Daniel Ronda. "Kepemimpinan Kristen di Era Disrupsi Teknologi." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 3, No. 1 (2019): 1–8.
<https://core.ac.uk/download/pdf/296974344.pdf>.
- Dika Kilala, Mei Masirri. "Makna Salib menurut John Calvin Analisis Dogmatis dan Relevansinya terhadap Kualitas Ibadah Gereja Toraja." *In Theos* 3, No. 10 (2023): 1–8.
- George E. Ladd. *A Theology of the New Testament*. Grand Rapids: Eerdmans, 1974.
- Hardi Budiyan. "Ineransi Alkitab Sebagai Dasar Kurikulum Pendidikan Kristen." *Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 231–248.
- Heriyanto. "Thematic Analysis Sebagai Metode Menganalisa Data untuk Penelitian Kualitatif." *ANUVA: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi* 2, No. 3 (2018): 317–324. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/anuva/article/view/3679>.
- V. Indra Sanjaya Pr. *Yesus, Orang Nazaret, Raja Orang Yahudi*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.
- J. Knox Chamblin. *Paulus Dan Diri: Ajaran Rasuli bagiku Tuhan Pribadi*. Surabaya: Momentum, 2006.
- Kapojos, Shintia Maria, and Hengki Wijaya. "Konsep Bermegah (Boasting) dalam Surat Roma Dan Implikasinya Bagi Gereja Masa Kini." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, No. 1 (2019): 1–19.
- Lele, Aldorio Flavius, and Robi Panggarra. "Makna Tujuh Ungkapan Yesus di Salib bagi Orang Percaya." *Jaffray* 13, No. 2 (2015): 285–316.
<https://www.ojs.sttjaffray.ac.id/JJV71/article/view/181>.
- Leon Moris. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 1996.
- Lia Mega Sari. "Simbol Salib dalam Agama Kristen." *Studi Agama-Agama* XIV, No. 2 (2018): 155–168.
- Louay Fatoohy. *The Mystery of the Crucifixion: The Attempt to Kill Jesus in the Qur'an, New Testament and Historical Sources*. Birmingham: Luna Plena Publishing, 2008.



- Matthew Henry. "Tafsir Metthwe Henry: Surat Roma, 1 dan 2 Korintus" (n.d.).
- Robert Calvin Wagey. "Karuni Roh menurut Roh Kudus Pengajaran Rasul Paulus: Suatu Kajian Teologis Terhadap Pandangan Neo-Pentakosta tentang Karunia Spektakuler." *Missio Ecclesiae* 1, No. 1 (2011): 44–86. <http://jurnal.i3batu.ac.id/me/article/view/20>.
- Ruat Diana, Ayu Rotama Silitonga. "Konsep Alkitab tentang Peran Roh Kudus dalam Penginjilan." *Jurnal Teologi Praktika* 2, No. 1 (2021): 18–28.
- Setiawan, David Eko. "Kelahiran Baru didalam Kristus sebagai Titik Awal Pendidikan Karakter Unggul" 3 (2019): 153–160.
- Setiawan, David Eko, and Dwiati Yulianingsih. "Signifikansi Salib bagi Kehidupan Manusia dalam Teologi Paulus" 2, No. 2 (2019): 227–246.
- Sonny Eli Zaluchu. "Strategi Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif didalam Penelitian Agama." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaa* 4, No. 1 (2020): 28–38. <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI/article/view/167>.
- Sukono, D. "Alkitab: Penyataan Allah yang Diilhamkan." *PASCA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 15, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.46494/psc.v15i1.66>.
- Teologi, Jurnal, Yonatan Alex Arifianto, and Joseph Christ Santo. "Memahami Hukuman Salib dalam Perspektif Intertestamental sampai dengan Perjanjian Baru" 3, No. 1 (2020): 43–52.
- Teologi, Jurnal, and Natanael Wasiyona. "Memahami Teologi Paulus tentang Dosa" 2, No. 2 (2020): 79–87.
- Umboh, S. T. D. "Argumentasi Teologis tentang Ineransi Alkitab." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 2, No. 1 (2021).
- Yohanes Hasiholan Tampubolon. "Kontekstualisasi Metodologi Misiologi Paulus dalam Dunia Kontemporer." *Excelsis Deo: Jurnal Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* 3, No. 2 (2019): 13–25.